

ANALISIS KOMUNIKASI VERBAL DALAM PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA MEDIA SOSIAL *WHATSAPP* (STUDI PADA SISWA SMAN 2 BENGKULU TENGAH)

Nandini Yuriz Silviani¹, Alfarabi², Neneng Cucu Marlina³

123) Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu-mail :
nandiyuris@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi verbal dalam perilaku *Cyberbullying* siswa SMAN 2 Bengkulu Tengah pada Media Sosial WhatsApp. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori *Speech Act*. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Informan penelitian ditentukan dengan Teknik Purposive Sampling dengan menyesuaikan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pesan-pesan yang di sampaikan oleh pelaku *cyberbullying* berupa ungkapan kekesalan, ancaman, *body shaming*, *beauty shaming* dan ejekan. Hal ini dianalisis melalui tiga tahap teori *speech act*. Lokusi Tahap awal yang melibatkan tindakan mengucapkan kata-kata kasar seperti ejekan, cacian, dan lain sebagainya. Ilokusi yaitu Maksud atau tujuan di balik tindakan tersebut, dalam hal ini untuk mengejek, menghina, dan mempermalukan korban. Perlokusi merupakan Efek yang ditimbulkan, yang dalam banyak kasus *cyberbullying* adalah dampak psikologis serius bagi korban. Temuan ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* bukan sekadar permainan kata kasar, tetapi sebuah tindakan terencana dengan berbagai strategi untuk mencapai tujuan menyakiti korban. Dampak psikologis yang ditimbulkan pun tidak dapat dianggap remeh, dengan kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri menjadi konsekuensi yang sering terjadi.

Kata Kunci : Komunikasi Verbal, *Cyberbullying*, *Speech Act*

ANALYSIS OF VERBAL COMMUNICATION IN *CYBERBULLYING* BEHAVIOR ON *WHATSAPP* SOCIAL MEDIA (STUDY ON STUDENT OF SMAN 2 CENTRAL BENGKULU)

ABSTRACT

This research aims to determine verbal communication in Cyberbullying behavior of students at SMAN 2 Central Bengkulu on WhatsApp Media Sosial. The theory used in this research is Speech Act Theory. This study used qualitative research methods. Research informants were determined using Purposive Sampling Technique by adjusting the criteria determined by the researcher. The results of the research show that the messages conveyed by cyberbullying perpetrators include expressions of annoyance, threats, body shaming, beauty shaming and ridicule. This is analyzed through three stages of speech act theory. Locution The initial stage which involves the act of saying harsh words such as ridicule, insults, and so on. Ilocution, the intention or purpose behind the action, in this case to mock, insult and humiliate the victim. Perlocution, The resulting effect, which in many cases of cyberbullying is a serious psychological impact on the victim. These findings show that cyberbullying is not just a game of harsh words, but a planned action with various strategies to achieve the goal of hurting the victim. The psychological impact cannot be underestimated, with anxiety, depression and decreased self-esteem being frequent consequences.

Keywords: Verbal Communication, *Cyberbullying*, *Speech Act*

PENDAHULUAN

Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan bertujuan untuk menyakiti atau mengancam korban melalui media digital, seperti media sosial, pesan singkat, atau *e-mail* (Hidajat et al., 2015 Dalam Riswanto & Marsinun, 2020). Perilaku ini dapat berupa pelecehan verbal, ancaman, intimidasi, atau penyebaran informasi pribadi yang bersifat rahasia atau merugikan.

Seseorang dapat disebut melakukan *Cyberbullying* ketika mereka mengejek, merendahkan, atau mengancam orang lain melalui *e-mail*, pesan singkat *online* (*Instant Messaging*), ruang obrolan (*Chat room*), situs *web*, situs *game online*, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs *web* untuk menyebarkan fitnah, atau merendahkan korban melalui media digital lainnya yang akhirnya menyebabkan perasaan tidak nyaman, seperti rasa takut, cemas, atau marah (Karaman et al., 2020).

Pada tanggal 12 Januari 2024, jumlah pencarian terkait dengan *Cyberbullying* di Indonesia mencapai 30% dalam beberapa bulan terakhir. Peningkatan pencarian terkait dengan *Cyberbullying* menunjukkan bahwa *Cyberbullying* menjadi masalah yang semakin penting untuk diperhatikan (*Google Trends* Indonesia, 2024). Kasus *Cyberbullying*

di Indonesia memiliki intensitas yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023, terdapat 1.895 siswa yang mengaku pernah menjadi korban *Cyberbullying*. Jumlah ini setara dengan 45,35% dari total responden yang berjumlah 4.178 siswa. Sementara itu, 1.182 siswa lainnya mengaku menjadi pelaku *Cyberbullying*, atau 38,41% dari total responden (KPAI, 2023).

Pada realitanya, di SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah masih di temukan adanya kasus *Cyberbullying*. Hal ini diperkuat dengan adanya data yang dikonfirmasi oleh bimbingan konseling SMA Negeri 2 Bengkulu Tengah yang melakukan pendataan siswa kelas X yang pernah menjadi korban atau terindikasi sebagai pelaku *Cyberbullying*. Dari 118 siswa kelas X, 30 diantaranya pernah menjadi korban *Cyberbullying* atau terindikasi sebagai pelaku *Cyberbullying*.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada sejumlah siswa di SMAN 2 Bengkulu Tengah menunjukkan adanya kebiasaan negatif, seperti penggunaan kata kotor, ujaran kebencian yang tidak pantas serta mengarah pada *Cyberbullying*. Pra penelitian yang dilakukan peneliti pada bulan Februari, mendapati fakta lapangan bahwasanya Sebagian besar siswa aktif dalam media sosial dan sebagian mengetahui apa itu *Cyberbullying* namun masih ada juga yang belum mengetahui terkait dengan

Cyberbullying. mengetahui mempelajari bagaimana *Cyberbullying* pada siswa SMA.

Perilaku *Cyberbullying* ini kerap kali dirasakan oleh pelajar SMAN 2 Bengkulu Tengah melalui media sosial *WhatsApp*, berdasarkan pra penelitian juga di dapatkan hasil bahwasannya mereka lebih sering menggunakan media sosial *WhatsApp* dalam melakukan interaksi sehari-hari dan ditemukan pula adanya perilaku tersebut di media sosial *WhatsApp*. Selain itu juga, *WhatsApp* salah satu media sosial yang memiliki banyak sekali pengguna di Indonesia sesuai dengan data dari *We Are Social WhatsApp* masih menjadi platform media sosial terpopuler di Indonesia dengan 92,1% pengguna internet di Indonesia yang menggunakannya pada Januari 2024. Hasil ini menunjukkan bahwa *WhatsApp* telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi dan terhubung dengan orang lain. Maka dari itu peneliti memilih menggunakan media sosial *WhatsApp* dalam menganalisis komunikasi yang terjadi dalam perilaku *Cyberbullying*.

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis komunikasi verbal yang terjadi pada kasus *Cyberbullying* di SMAN 2 Bengkulu Tengah. *Cyberbullying* menggunakan komunikasi verbal merupakan bentuk *Cyberbullying* yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang bersifat kasar, menyakitkan, atau mengancam. Komunikasi verbal merupakan sebuah proses penyampaian

pesan atau informasi menggunakan kata-kata, entah itu melalui ucapan atau tulisan. Jenis komunikasi ini terjadi secara langsung, misalnya melalui percakapan tatap muka, atau secara tidak langsung, seperti melalui telepon, surat, atau media sosial. Komunikasi verbal merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku *Cyberbullying*. Komunikasi secara verbal dapat digunakan oleh pelaku *Cyberbullying* untuk menyakiti atau mengancam korban. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling penting dalam *Cyberbullying*. Oleh karena itu, analisis komunikasi verbal dapat menjadi alat yang penting untuk memahami *Cyberbullying*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan komunikasi verbal yang digunakan dalam perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMAN 2 Bengkulu Tengah yang kemudian dianalisis sehingga mampu menghasilkan sebuah pemahaman praktis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilan informan yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Dengan teknik ini peneliti memastikan penentuan informan melalui metode dengan menentukan identitas informan yang cocok dengan tujuan dari penelitian ini (Abdul Fattah Nasution, 2023). Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat secara spesifik menetapkan kriteria inklusi yang diperlukan untuk memilih informan, seperti pengalaman menjadi korban *Cyberbullying* atau pengalaman sebagai pelaku, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang perilaku tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan data primer (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan data sekunder (studi literatur dan *website*). Dalam menjawab rumusan masalah, digunakan Teknik analisis data dengan empat tahapan utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menguji keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber data.

PEMBAHASAN

Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana komunikasi verbal dalam perilaku

Cyberbullying pada siswa SMAN 2 Bengkulu Tengah.

Relasi Cyberbullying pada siswa SMAN 2 Bengkulu Tengah dengan Teori *Speech Act*

Dalam konteks penelitian di SMAN 2 Bengkulu Tengah, teori *speech act* memberikan kerangka kerja yang dapat mengeksplorasi tidak hanya tindakan fisik dari *cyberbullying* tetapi juga aspek verbalnya. Penelitian ini akan mencakup dokumentasi dan analisis data konkret yang memperlihatkan bagaimana lokusi, ilokusi, dan perlokusi dari tuturan-tuturan tersebut dapat memberikan pemahaman mendalam tentang motivasi dan dampak perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah. Dengan demikian, teori ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana *cyberbullying* terjadi, tetapi juga memberikan landasan untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mencegah dan menanggapi fenomena ini secara proaktif di kalangan siswa.

Konsep Lokusi

Dalam penelitian ini ada beberapa bentuk lokusi yang dilakukan oleh pelaku pada korban *Cyberbullying*. Seperti yang disampaikan oleh BS yang pernah mengalami perilaku tersebut dengan bentuk ejekan seperti *jelek nian lemak dak usah kau post* yang berarti mengatakan korban jelek lebih baik tidak memposting di status, *minimal skinkeranlah* merujuk pada *beauty shaming dasar anak yatim, boti* Boti berasal dari kata

bottom yang berarti bawah, kata boti ini juga diartikan oleh orang-orang sebagai *gay*. *Gay* adalah sebutan untuk orang-orang yang mendefinisikan dirinya sebagai laki-laki dan tertarik kepada sesama laki-laki. Selanjutnya *dasar cak tino* yang memiliki artian lelaki yang menyerupai Perempuan. Kata *anjing* yang merupakan nama jenis hewan. Dalam pandangan peneliti yang dialami oleh BS termasuk kedalam konsep lokusi karena kata yang diucapkan berupa ejekan, penghinaan dan ancaman.

Kemudian berdasarkan pengalaman dari AD, ia mengalami *cyberbullying* dengan berbagai bentuk lokusi, seperti penghinaan fisik, ancaman, dan ejekan. Hal ini terlihat dari kalimat-kalimat seperti "*ih buruk nian kau ko dak*" (kamu jelek banget), "*itam nian kulit kau tu*" (kulit kamu hitam banget), dan "*dak usah sok cantik*" (jangan merasa paling cantik). Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bagaimana pelaku menyerang fisik dan penampilan AD dengan kata-kata kasar dan merendahkan. Selain itu, AD juga menerima ancaman seperti "*hoi amb tunggu kau besok yo di sekolah!*" (aku tunggu kamu besok di sekolah ya) dan "*kau nak mati yo? Tunggula kau besok!*" (kamu mau mati ya? Tunggu kamu besok!). Ancaman- ancaman ini bertujuan untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti AD, menciptakan rasa cemas dan tidak aman. Penggunaan lokusi dalam bentuk ejekan juga terlihat jelas dalam kalimat "*pilat*"

(merujuk pada perkataan kotor). Dalam pandangan peneliti yang dialami oleh BS termasuk kedalam konsep lokusi karena kata yang diucapkan berupa ejekan, penghinaan dan ancaman.

Perilaku *cyberbullying* juga diterima oleh NK seperti "*dasar cak tino*" (seperti Perempuan) "*percuma ajo badan besak tapi cak cewek*" (percuma punya badan besar kalo seperti Perempuan) "*caper nianla kau tu*" (cari perhatian banget kamu itu).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya konsep lokusi yang terjadi pada perilaku *cyberbullying* antara pelaku dan korban berupa ujaran kebencian, ujaran, penghinaan, ujaran ancaman dan ujaran kekesalan.

Konsep Ilokusi

Tindakan Ilokusi mempunyai maksud atau niat dibalik suatu ucapan. Hal ini adalah tingkatan yang lebih kompleks dan berfokus pada apa yang ingin dicapai pembicara dengan mengatakan sesuatu.

Dalam konsep ilokusi dibagi lagi menjadi beberapa jenis yang pertama Asertif yang mana Tindakan ilokusi asertif bertujuan untuk menyampaikan informasi atau melakukan pernyataan. Pembicara berusaha untuk menggambarkan realitas seperti yang mereka lihat. Adapun tindakan Asertif yang dialami oleh BS berupa kata-kata seperti *jelek nian, minimal skinkeranla* hal tersebut

ditujukan oleh pelaku dengan maksud untuk menghina korban dengan mengejek-mengejek fisik korban secara terus menerus hal tersebut di dapati oleh korban yang mana pelaku itu memberikan komentar-komentar pada saat korban membuat status pada media sosial WhatsApp. Hal serupa juga dirasakan oleh AD dengan tindakan asertif yang ia dapati berupa *Ih buruk nian kau dak, itam nian dasar buruk* serupa dengan yang dialami oleh BS pelaku juga melakukan hal tersebut dengan AD yang mendapati sebuah penghinaan secara fisik.

Kedua yaitu tindakan Tindakan ilokusi direktif bertujuan untuk mempengaruhi pendengar agar melakukan sesuatu. Pembicara berusaha untuk mengubah perilaku pendengar. Seperti *perkataan "awas kau yo tunggu besok!!" "ndak ngulang lagi masa-masa dulu?"* hal tersebut merupakan sebuah ancaman yang ditujukan kepada korban yang membuat korban menjadi tidak berani untuk datang kesekolah atau merasa takut dengan adanya ancaman tersebut. Ancaman semacam ini tidak hanya menciptakan ketakutan dan kecemasan yang mendalam pada korban, tetapi juga dapat membuat korban merasa tidak aman untuk datang ke sekolah atau bahkan melakukan aktivitas sehari-hari.

Ketiga yaitu Tindakan ilokusi ekspresif bertujuan untuk mengungkapkan perasaan atau emosi. Pembicara berusaha

untuk menunjukkan perasaan mereka kepada pendengar. Misalnya, penggunaan kata-kata kasar seperti "benci amb kek kau", "dasar cak tino", "anjir", "anjay", "anjing", dan "seak" adalah contoh tindakan ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengekspresikan rasa tidak puas atau kebencian terhadap korban *cyberbullying*. Pelaku mengungkapkan perasaan negatif tentang korban. Dalam hal ini pelaku *cyberbullying* mengakui pernah memberikan kata-kata kasar Tindakan tersebut termasuk dalam jenis *cyberbullying* yaitu Flaming atau dengan artian terbakar yang mana tindakan tersebut berupa mengirimkan pesan teks yang isinya berupa kata-kata amarah dan frontal.

Keempat Tindakan ilokusi komisif bertujuan untuk membuat komitmen atau janji. Pembicara berusaha untuk mengikat diri pada suatu tindakan di masa depan. Pelaku membuat ancaman atau janji untuk menyakiti korban. Yang mana hal tersebut merujuk pada ancaman yang diberikan kepada korban yang mana pelaku menakuti akan melakukan hal tersebut kepada korban dengan demikian korban merasa terancam dengan perilaku yang diberikan oleh pelaku. Dari pernyataan dari AD dapat dilihat bahwasannya dirinya sering mendapatkan tindakan komisif seperti *La berani nian kau kini ko dak* (udah berani kamu sekaramg ya), selanjutnya *kau ndak main-main kek amb?*(mau main-main sama kau), *amb tunggu*

kau besok yo di sekolah!(aku tunggu besok disekolah) terus memberi ancaman seperti kau nak mati yo?(mau mati kamu ya), "pilat". Yang mana hal tersebut merujuk pada ancaman yang diberikan kepada korban yang mana pelaku menakuti akan melakukan hal tersebut kepada korban dengan demikian korban merasa terancam dengan perilaku yang diberikan oleh pelaku.

Selanjutnya yaitu tindakan ilokusi deklaratif bertujuan untuk membuat sesuatu menjadi kenyataan. Pembicara berusaha untuk mengubah realitas melalui ucapan mereka. Pelaku membuat pernyataan yang bertujuan untuk mengubah keadaan sosial korban. Dari pernyataan para korban didapati tindakan ini berupa kata-kata seperti "*jelek nian*" "*itam nian kau dak*" "*minimal skinkeranlah*". Kata-kata tersebut merujuk pada sebuah *body shaming* atau *beauty shaming*. Perilaku deklaratif yang diterima oleh NK seperti "*dasar cak tino*" (seperti Perempuan) "*percuma ajo badan besak tapi cak cewek*" (perempuan punya badan besar kalo seperti Perempuan) "*caper nianla kau tu*" (cari perhatian banget kamu itu). Dengan tujuan untuk menghina atau merendahkan korban membuat korban mengalami penurunan harga diri dengan perkataan yang ditujukan oleh pelaku yang mana bisa jadi pelaku juga membuat orang lain memandang korban dari apa yang dikatakan dari pelaku.

Dari hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa pada proses terjadinya *cyberbullying* terdapat beberapa tindakan seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Dari tindakan-tindakan tersebut, membawa siswa menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying*.

Konsep Perlokusi

Perlokusi merupakan salah satu aspek penting dalam analisis komunikasi verbal, khususnya dalam konteks *cyberbullying* di media sosial WhatsApp. Perlokusi mengacu pada efek yang ingin dicapai oleh komunikator melalui ujarannya. Ujaran *cyberbully* dapat berupa hinaan, ejekan, ancaman, atau komentar kasar lainnya yang bertujuan untuk membuat korban merasa sedih, marah, atau terhina.

Dalam analisis komunikasi verbal, perhatian terhadap tindak perlokusi membantu mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan yang dikirimkan secara verbal dapat memiliki efek psikologis dan sosial yang signifikan terhadap korban. Tindak perlokusi dalam konteks *cyberbullying* bisa mencakup berbagai hal seperti penghinaan, ancaman, penyebaran rumor, atau bahkan penolakan terhadap pendapat seseorang. Misalnya, sebuah pesan yang secara eksplisit mengejek atau mencemooh seseorang dapat memiliki tujuan untuk merendahkan harga diri korban dan membangkitkan perasaan malu atau amarah.

Pelaku *cyberbully* dapat menyebarkan

informasi yang memalukan tentang korban di grup WhatsApp atau membagikannya secara luas di media sosial. Hal ini bertujuan untuk merusak reputasi korban dan membuatnya merasa malu. Dengan adanya hal tersebut membuat korban menjadi menutup diri dari interaksi sosial atau menjadikan korban menjadi individu yang anti sosial. AD memberikan pernyataan bahwasannya dirinya menutup diri dari teman-temannya disekolah karena telah mendapati perilaku tersebut bahkan ia mengaku bahwa dirinya tidak mempunyai teman akrab di sekolah atau untuk berteman saja dirinya merasa takut dengan alasan ia tidak memiliki kepercayaan untuk membangun sebuah hubungan pertemanan karena trauma sudah mendapati *pembullying* oleh teman sekelasnya. Hal tersebut juga di tambahkan oleh pernyataan BS dan NK yang juga lebih cenderung tidak terlalu terbuka di interaksi sosial karena dengan adanya interaksi sosial yang berlebihan juga bisa menjadi alasan mereka terus menerus mendapati perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan uraian ini peneliti menyimpulkan terdapat beberapa alasan oleh pelaku *cyberbullying* saat melakukan perilaku tersebut kepada korban seperti untuk memancing reaksi, dan mengendalikan korban. Tentu saja jika dilihat dari norma sosial dan norma agama yang berlaku di Indonesia perilaku seperti *cyberbullying* ini

tidak sesuai dengan norma yang ada. Dari sisi pelaku perilaku *cyberbullying* ini memberikan kesenangan untuk dirinya tetapi dari sisi korban hal ini berdampak pada kondisi psikologis. Seperti korban merasa direndahkan, dilecehkan, stress dan depresi dari membaca komentar-komentar di sosial media. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ancis judul yang menjelaskan bahwa psikologi dalam dunia *cyber* didasarkan dari komentar-komentar yang bersifat menjatuhkan di dunia *cyber*. Psikologi menjadi penting dalam penelitian ini untuk melihat dampak yang disebabkan dari perilaku *cyberbullying* pada korban.

KESIMPULAN

Penelitian ini mendalami dunia *cyberbullying* di *platform* WhatsApp, menghadirkan analisis mendalam dengan teori *speech act* sebagai landasannya. Berbagai jenis tindakan verbal yang digunakan pelaku *cyberbullying* teridentifikasi, termasuk lokusi, illokusi, dan perlokusi. Temuan ini mengungkap bahwa *cyberbullying* bukan hanya tentang kata-kata kasar atau makian, tetapi juga berbagai bentuk komunikasi verbal lain seperti pencemaran nama baik, penghinaan dan ancaman yang bertujuan untuk menyakiti, mempermalukan, dan mengendalikan korban.

Penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaku *cyberbullying* di WhatsApp

menerapkan berbagai strategi untuk mencapai tujuan mereka. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah melanggar prinsip-prinsip percakapan, seperti tidak mengikuti etika dalam percakapan, berbicara kasar, dan menggunakan kata-kata yang menyerang. Dampak dari tindakan ini pada korban *cyberbullying* seringkali bersifat psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, G. T. (2024). *Data Pencarian Kasus Cyberbullying di Indonesia*.
- Karaman, J., Widaningrum, I., Setyawan, M. B., & Sugianti, S. (2020). Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah Untuk Membangun Konten Positif Pada Internet. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3701>
- KPAI. (2023). *Kasus Bullying Siswa di Indonesia*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KU ALITAIIF.docx>
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Indonesia, G. T. (2024). *Data Pencarian Kasus Cyberbullying di Indonesia*.
- Karaman, J., Widaningrum, I., Setyawan, M. B., & Sugianti, S. (2020). Penerapan Model Literasi Digital Berbasis Sekolah Untuk Membangun Konten Positif Pada Internet. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/10.30651/aks.v5i1.3701>
- KPAI. (2023). *Kasus Bullying Siswa di Indonesia*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*. <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE PENELITIAN KU ALITAIIF.docx>
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>